

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Hakikat Anak Usia Dini

##### a. Pengertian

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak (TPA), penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).<sup>8</sup> Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar (SD) kelas I, II dan III hampir sama dengan pendekatan anak usia TK 4-6 tahun.

Anak usia dini adalah anak usia lahir sampai enam tahun, atau yang sering disebut dengan usia *golden age*, sebuah istilah yang menggambarkan teramat pentingnya tahapan usia ini dalam kehidupan anak, saat anak dalam kepekaan belajar dari alam sekitarnya, baik dari pendidik maupun dari pengalaman

---

<sup>8</sup> Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.3

bermainnya.<sup>9</sup> Usia ini merupakan usia yang paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.<sup>10</sup>

Pada usia ini merupakan usia yang paling penting dan juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan atau melejitkan potensi yang dimiliki anak. Sehingga orang tua atau pendidik harus menggali dan mengenali karakter dari anak, agar bisa menentukan strategi yang tepat dalam melejitkan potensi yang dimiliki anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yakni, bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0 – 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 – 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6 – 12 tahun.<sup>11</sup>

#### b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa dimana anak memiliki berbagai keunikan dalam berperilaku. Bentuk tubuhnya yang mungil serta tingkah lakunya yang lucu, membuat orang-orang dewasa merasa sangat senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga bisa membuat orang dewasa merasa sangat kesal dan jengkel, jika

---

<sup>9</sup> Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: A+PLUS BOOKS, 2009), hal. 217

<sup>10</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 7

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 1

tingkah laku anak berlebihan serta tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, antara lain:

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupannya masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak pada umumnya senang melakukan berbagai kegiatan. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah merasa lelah, tidak pernah merasa bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru, menarik, dan juga menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Maksudnya adalah anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai macam hal yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru dan menarik perhatiannya.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahunya yang kuat dan senang sekali menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang sifatnya masih baru.

- 6) Spontan, yaitu perilaku yang diperlihatkan anak pada umumnya relatif asli (apa adanya) dan tidak ada yang ditutup-tutupi/dibuat-buat, sehingga mampu merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.<sup>12</sup>
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, selain itu ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, maksudnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia mudah menangis dan juga gampang marah bila keinginannya tidak dipenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan dirinya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian/konsentrasi yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan baginya.
- 11) Bersemangat untuk belajar terutama belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 57-58

menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku pada dirinya.<sup>13</sup>

## 2. Hakikat PAUD

### a. Pengertian

Hakikat PAUD (pendidikan anak usia dini) sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik itu filsuf barat maupun filsuf timur, termasuk juga filsuf Indonesia. Namun demikian, sebagai gambaran umum pandangan dari para filsuf maka dapat dipaparkan menjadi dua perspektif. Kedua perspektif pendidikan anak usia dini menurut para filsuf tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perspektif pengalaman dan pelajaran. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah stimulus bagi masa yang penuh dengan berbagai kejadian penting dan unik dimana masa ini merupakan masa peletakan dasar bagi seseorang dimasa dewasanya kelak. Fernie meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar dimasa awal tidak akan pernah bisa digantikan oleh pengalaman-pengalaman dimasa selanjutnya, kecuali jika dimodifikasi.
- 2) Perspektif hakikat belajar dan perkembangan. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan juga perkembangan.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan dimasa awal adalah dasar bagi proses belajar dan perkembangan dimasa selanjutnya. Ornstein menyatakan bahwa “seorang anak yang dimasa usia dininya mendapat stimulus yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kiri dan otak kanan) akan memiliki kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses ketika ia memasuki SD (Sekolah Dasar)”. Senada dengan Ornstein, Marcon juga menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam proses belajar dimasa awal akan menjadi tanda (*predictor*) bagi kegagalan proses belajar pada jenjang berikutnya. Begitu pula, kesalahan belajar pada masa awal bisa menjadi faktor penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini dan tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 juga ditegaskan bahwasanya “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

---

<sup>14</sup> Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 16

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>15</sup>

b. Fungsi dan Tujuan PAUD

Fungsi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan dan juga potensi yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyediakan berbagai media dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
- 2) Mengenalkan anak pada lingkungan disekitarnya. Contoh: karyawisata ke taman safarii, untuk mengenalkan berbagai macam binatang ciptaan Allah, berbagai macam tumbuhan serta untuk mengenalkan perbedaan udara panas dan dingin.
- 3) Mengembangkan sikap sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama dengan teman sebaya, melalui kegiatan bermain anak akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang secara optimal.
- 4) Mengenalkan peraturan dan juga menanamkan kedisiplinan pada anak. Contoh: mengikuti tata cara pelaksanaan upacara

---

<sup>15</sup> Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Departemen Agama RI, Tahun 2003

bendera, untuk mengenalkan peraturan pada anak dan arti penghormatan kepada pahlawan bangsa.

- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa-masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
- 6) Memberikan rangsangan/stimulus kultural pada anak.<sup>16</sup>

Fungsi PAUD yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) sebagai upaya pemberian stummulus pengembangan potensi fisik, jasmani dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan motivasi perkembangan fisik/motorik dan juga fungsi indrawi pada anak;
- 2) memberikan stimulasi pengembangan motivasi hasrat, dorongan dan emosi kearah yang baik dan benar serta sejalan dengan tuntunan syariat agama;
- 3) memberikan stimulus (rangsangan) pengembangan fungsi akal dengan cara mengoptimalkan daya pikir dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 46



PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik (halus dan kasar), sosial dan emosional, serta seni.<sup>18</sup>

Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulus atau rangsangan bagi perkembangan kemampuan dan potensi anak supaya menjadi manusia yang beriman dan juga bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, berilmu, cakap, kritis, sehat, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Dalam hal ini, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, dan cakap.

### **3. Nilai Agama dan Moral**

#### **a. Definisi Nilai Agama dan Moral**

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal

---

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islami)*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hal. 47

mula kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*semil*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *relegere* yang artinya mengumpulkan dan membaca, dan *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Berdasar pada pengertian di atas, Harun Nasution menyimpulkan bahwa agama berarti ikatan yang harus dipegang atau dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera manusia, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>19</sup>

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “a” berarti tidak dan “gam” yang artinya pergi. Jadi, secara bahasa agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengaitkan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau, ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 2002), hal. 12

kekacauan.<sup>20</sup>

Secara istilah agama berarti serangkaian praktik tingkah laku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan dan dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang. Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang berkaitan dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.

Jika membahas tentang perkembangan nilai agama, kita tidak akan terlepas dari perkembangan moral, karena perkembangan nilai agama dan moral adalah hal yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (*moris*) yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata-cara kehidupan.<sup>21</sup> Istilah moral juga dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran seseorang untuk menerima dan melakukan suatu peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku serta dianggap benar.<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa menurut bahasa moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum perihal suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam: Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal. 258

<sup>21</sup> Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 132

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Dini*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 65

sebagainya.<sup>23</sup>

Secara istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah laku.<sup>24</sup> Sementara itu Desmita menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan atau konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya, anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya saat berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik dan boleh dilakukan, serta perilaku mana yang buruk dan tidak boleh dilakukan.<sup>25</sup>

Berarti dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini merupakan perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya untuk dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk menurut norma-norma yang berlaku dimasyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil penegrttian bahwa perkembangan nilai agama dan moral merupakan perubahan psiikis anak mengenai pemahaman dan kemampuan dalam

---

<sup>23</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 754

<sup>24</sup> Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 170

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 173-174

membedakan perilaku baik dan perilaku buruk yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dan juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Tujuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Menurut Sjarkawi, pendidikan nilai agama dan moral bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku yang baik sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama.<sup>26</sup> Menurut Adler, tujuan dari pendidikan agama dan moral adalah untuk membentuk kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:<sup>27</sup>

- 1) Dapat beradaptasi dalam berbagai situasi, dapat bersosialisasi dengan orang lain,
- 2) Dapat memahami tentang perbedaan dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar dari identitas kulturnya,
- 3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku yang ada dalam dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi menyatakan ada lima tujuan pendidikan nilai agama dan moral, sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan

---

<sup>26</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 38

<sup>27</sup> Satibi Otib Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 29-30

<sup>28</sup> Sjarkawi, *Pembentukan....*, hal. 49

dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijakan,

- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengapdosian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan,
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dan mengadopsi nilai-nilai, kebaikan-kebaikan lalu dipraktikkan,
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar,
- 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spriritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip dan norma-norma umum yang berlaku.

Berdasar pada berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama dan moral adalah untuk mengembangkan kepribadian yang baik dalam diri individu baik itu secara norma masyarakat maupun secara syariat agama.

c. Ruang Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no. 792 tahun 2018, perkembangan nilai agama dan moral mencakup Al-qur'an,

hadis, ibadah, kisah islami, akidah, dan akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati/toleransi agama lain.<sup>29</sup>

d. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Berikut adalah tabel standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4 sampai dengan 7 tahun yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama:<sup>30</sup>

Tabel 2.1  
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan NAM  
Anak Usia 4 – 7 Tahun

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengenal minimal 10 asmaul husna,</li> <li>-mengenal rukun Iman,</li> <li>-mengenal rukun Islam,</li> <li>-menirukan gerakan sholat dengan urutan yang benar,</li> <li>-menirukan lafal doa-doa pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,</li> <li>-menirukan lafal kalimat <i>thoyyibah</i>,</li> <li>-mengenal 5 nama <i>ulul azmi</i>,</li> <li>-mengenal 10 nama malaikat,</li> <li>-mengenal suara adzan dan iqamah,</li> <li>-mengenal kebersihan diri dan lingkungan,</li> <li>-mengenal perilaku baik/sopan</li> </ul>

<sup>29</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*, hal. 11

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 14

	maupun buruk, -mengucapkan salam dan membalas salam, -menirukan lafal surah-surah pendek
Usia 5-7 tahun	-menyebutkan minimal 10 asmaul husna -menyebutkan 6 rukun iman, -menyebutkan 5 rukun islam, -melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar, -mengucapkan doa-doa pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, -mengucapkan kalimat <i>thoyyibah</i> , -menyebutkan 5 yang termasuk ke dalam nama <i>ulul azmi</i> , -menyebutkan 10 nama-nama malaikat, -melafalkan adzan dan iqamah, -melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan, -membiasakan berperilaku baik/sopan, -mengetahui hari besar agama, -menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain, -melafalkan surah-surah pendek.

Berikut ini juga merupakan tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP :<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 179



Tabel 2.2

## Standar Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral

## Anak Usia Dini

Usia	Perkembangan Moral dan Agama
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai agamanya</li> <li>- Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya</li> <li>- Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya</li> </ul>
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik buruk, benar salah, sopan santun</li> <li>- Memahami arti kasihan dan sayang terhadap ciptaan Tuhan</li> </ul>
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya</li> <li>- Meniru gerakan ibadah</li> <li>- Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu</li> <li>- Mengenal perilaku baik dan buruk</li> <li>- Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>- Mengucapkan salam dan membalas salam</li> </ul>
5-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal agama yang dianut</li> <li>- Membiasakan diri beribadah</li> <li>- Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)</li> <li>- Mengenal perilaku baik dan buruk</li> <li>- Mengenal ritual dan hari besar keagamaan</li> <li>- Menghormati orang lain</li> </ul>

## e. Materi pembelajaran Nilai Agama dan Moral

Materi pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini berdasarkan pada kurikulum RA yaitu meliputi:

## 1) Akidah

Pengajaran akidah merupakan proses belajar mengajar mengenai aspek kepercayaan kepada anak didik, inti dari pengajaran ini yaitu mengenal rukun iman dan rukun Islam.

2) Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati.

3) Al-qur'an dan hadist

Pengajaran Al-qur'an dan hadist adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucap huruf hijaiyah dan menyebutkan dalil dan hadist yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul yang disesuaikan dengan jenjang anak didik.

4) Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa.

5) Kisah Islami

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengenai kisah-kisah nabi dan rasul sehingga peserta dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

f. Tahapan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

1) Tahapan Nilai Agama

Menurut teori Fowler, spiritual dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Dalam teori Fowler, tahapan perkembangan agama ada tujuh tahapan, yaitu *primal faith*, *intuitive-projective*, *mythic-literal*, *synthetic-conventional faith*, *conjunctive-faith*, *universalizing faith*.<sup>32</sup> Penjelasan dari tahapan tersebut adalah:

a) *Primal faith*

Tahap perkembangan ini terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Kepercayaan anak tumbuh melalui pengalaman yang didapat dari orang tua atau pengasuhnya. Apa yang dilakukan dan diajarkan orang tua yang akan membentuk rasa kepercayaan anak pada Illahi.

b) *Intuitive-projective*

Tahap ini berlangsung pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa. Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada Illahi.

---

<sup>32</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 279

c) *Mythic-literal*

Tahap ini dimulai pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai bisa menalar makna dari tradisi masyarakat. Gambaran terhadap Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, tegas jika perlu.

d) *Synthetic-conventional faith*

Tahap ini terjadi pada rentang usia 12 – akhir masa remaja. Kepercayaan pada masa ini ditandai dengan adanya kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja pada saat ini mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga mereka mengkritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga kepadanya.

e) *Individuative-reflective faith*

Tahap ini terjadi pada usia 19 tahun atau masa dewasa awal. Pada tahap ini sudah mulai muncul sintesis kepercayaan dan juga tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut.

f) *Conjunctive-faith*

Tahap ini dimulai pada usia 30 tahun sampai dengan dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan adanya perasaan terintegrasi pada simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakiinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga mulai lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang asalnya dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.

g) *Universalizing faith*

Tahap ini mulai berkembang pada usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya suatu sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasii diri dan pengosongan diri. Pada tahap ini, seseorang mulai berusaha untuk mencari kebenaran universal.

Menurut Ernest Harms, tahapan perkembangan agama pada anak usia dini melalui 3 tingkatan, yakni *the fairy tale stages, the realistisc stage, dan the individual stage*.<sup>33</sup>

Penjelasan dari tahapan di atas adalah sebagai berikut:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada rentang usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama....*, hal. 66-67

oleh fantasi dan emosi yang ada dalam diri anak, sesuai dengan tahap perkembangan intelektualnya. Dalam tingkatan ini, anak akan banyak menggunakan fantasinya untuk memahami konsep ketuhanan, seperti dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke usia *adolense*. Pada masa ini, konsep terhadap ketuhanan sudah berdasarkan kenyataan. Konsep nyata ini timbul dari pengalaman-pengalaman dan pengajaran yang di dapat anak dari orang sekitarnya. Pada tingkatan ini, anak mulai tertarik untuk belajar agama, seperti mulai tertarik untuk belajar mengaji di TPQ yang ada di sekitar lingkungan rumah mereka.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkatan ini anak lebih memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas 3 golongan, yaitu:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

2. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (individu).
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang didalamnya.

## 2) Tahapan Moral

Kohlberg mengelompokan tahapan-tahapan dalam teorinya menjadi 6 tahapan, dan keenam tahapan tersebut dikelompokan lagi menjadi 3 tingkatan moral, yaitu: prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional.

### a) Tingkat Prakonvensional

Penalaran prakonvensional merupakan suatu bentuk penalaran moral yang paling awal dan juga paling muda, dimana anak belum mengadopsi atau menginternalisasikan kesepakatan masyarakat tentang benar dan salah. Penilaian dalam tingkat prakonvensional tentang perilaku sesuai dengan aturan ditentukan oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Sesuatu yang baik merupakan perilaku yang konsekuensinya berupa pujian atau hadiah, sedangkan yang buruk atau salah merupakan perilaku yang konsekuensinya

ialah hukuman. Anak akan mematuhi figur yang memiliki kontrol atas penghargaan (hadiah) dan hukuman sehingga mereka tidak akan terlalu memperhatikan figur yang tidak memiliki kekuasaan atas konsekuensi-konsekuensi tersebut.

1. Tahap 1: *Punishment-Avoidance* dan *Obedience*

Pada tahap ini anak membuat keputusan moral berdasarkan apa yang mereka pikir terbaik bagi dirinya, tanpa memperhatikan kebutuhan atau perasaan orang lain. Bagi anak, hanya perbuatan yang salah yang akan dihukum. Mereka mengikuti aturan yang dibuat oleh orang yang lebih berkuasa, yakni orang tua, guru atau teman sebaya yang lebih berpengaruh dikelompoknya. Akan tetapi, mungkin saja anak dalam tahap ini juga akan mengabaikan aturan jika mereka pikir mereka dapat menghindar dari hukuman. Dengan kata lain mereka akan melakukan apa saja asal mereka tidak akan dihukum.

2. Tahap 2: *Exchange of Favors*

Pada tahap ini anak mulai mengenal bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan sebagaimana dirinya. Kadang mereka menunjukkan perhatian pada orang lain. Sama halnya dengan tahap 1, anak pada tahap 2



menitikberatkan pada konsekuensi fisik dari tingkah laku, daripada konsekuensi abstrak yang tidak dapat diamati.<sup>34</sup>

b) Konvensional

Tingkat konvensional ini dimulai saat usia remaja atau orang dewasa. Pada tahapan ini, seseorang akan menilai moralitas dari sudut tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Dalam tingkatan ini, dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap ketiga dan tahap ke empat, yakni sebagai berikut:

1. Tahap 3: Orientasi kesepakatan antar pribadi

Dalam tahap ketiga, seseorang mulai memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi anak yang baik untuk memenuhi harapan tersebut. Penalaran pada tahap ketiga ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan cara mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti,

---

<sup>34</sup> Rini Hildayati, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten : Universitas Terbuka, 2018), hal. 5.6

rasa hormat dan rasa terimakasih. Keinginan untuk memenuhi aturan dari otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang *stereotip*.

2. Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, sangat penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap keempat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap ketiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi.<sup>35</sup>

c) Postkonvensional

Tingkatan ini juga dikenal sebagai tingkat prinsip, pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut, juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu ataupun tidak.

1. Tahap 5: orientasi kontrol sosial legalistis

Setiap individu pada tahap ini dipandang memiliki pendapat dan nilai masing-masing, jadi setiap mereka

---

<sup>35</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, ( Jakarta : KENCANA, 2016), hal. 56

harus dihormati dan dihargai. Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

## 2. Tahap 6: orientasi prinsip etika universal

Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsisten. Prinsip-prinsip etika universal ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut teori Piaget, tahap perkembangan moral dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*.<sup>37</sup>

### a) *Heteronomous morality* atau *morality of constraint*

Tahap perkembangan moral ini terjadi pada anak usia 6 hingga 9 tahun. Pada tahap ini anak berpikir bahwa ketentuan-ketentuan tentang aturan-aturan yang berlaku bersifat suci dan tidak dapat dirubah, dan aturan-aturan

---

<sup>36</sup> Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 135

<sup>37</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 260

tersebut terlepas dari kendali manusia. Anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen, yaitu konsep bahwa siapa yang melanggar akan dijatuhi hukuman, dan hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan tanpa melihat pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.

b) *Autonomous morality* atau *morality of cooperation*

Tahap perkembangan moral terjadi pada anak usia 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai sadar bahwa suatu aturan-aturan yang berlaku merupakan ciptaan dari manusia sesuatu kesepakatan bersama. Bagi anak-anak dalam tahap ini aturan-aturan yang berlaku hanyalah kontrak sosial yang telah disetujui dan harus dilakukan bersama, sehingga dalam tahap ini anak akan menerima dan mengakui sesuai kesepakatan.

**g. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

**1) Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan seringkali disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan

manusia.<sup>38</sup> Faktor ini meliputi seluruh faktor lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>39</sup>

a) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, jadi lingkungan keluarga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perkembangan anak, dan lingkungan keluarga inilah yang akan membangun pondasi dalam proses perkembangan anak. Pola asuh, sikap, situasi, dan kondisi dalam keluarga yang akan membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadist berikut ini:

“setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari).

Pola asuh orang tua yang otoriter, liberal, maupun demokrasi dapat mempengaruhi perkembangan anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan guru dan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh guru memiliki andil yang

---

<sup>38</sup> Rini Hildayati dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.7

<sup>39</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 35

cukup besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Guru merupakan orang tua anak ketika mereka berada di sekolah, pola asuh asuh dan pengajaran yang diberikan oleh guru juga dapat membentuk perkembangan anak. Selain itu, perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga mempunyai andil dalam menentukan perkembangan anak, karena perilaku teman sebaya juga bisa mempengaruhi perilaku anak tersebut. Anak biasanya akan cenderung mengikuti perilaku teman yang dekat dengannya.

c) Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru. Jadi ada lima unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:

1. hidup bersama, dua orang atau lebih,
2. hidup bercampur dan bergaul cukup lama,
3. hidup dalam suatu kesatuan yang utuh,

4. mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga mereka merasa adanya keterikatan,
5. adanya aturan atau norma.

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografis dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Kebiasaan pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak pada suatu masalah. Agama suatu masyarakat juga akan membentuk nilai agama dan moral anak, anak yang tinggal di daerah pesantren cenderung akan memiliki moral yang baik, sementara anak yang tinggal di daerah yang nilai agama dan moralnya kurang, anak juga akan terbentuk seperti itu juga. Lingkungan masyarakat akan memberi anak pengalaman-pengalaman yang nantinya akan membentuk perkembangannya anak.

## **2) Faktor Umum**

### **a) Interaksi dengan sebaya**

Anak dapat mempelajari banyak hal mengenai nilai agama dan moral dalam interaksinya dengan teman sebaya, ini dapat terjadi pada kegiatan bermain dimana anak akan belajar tentang kerja sama, saling menghormati, berbagi dan anak akan belajar mengenai cara menyelesaikan masalah.

### **b) Contoh tingkah laku dan perilaku sosial**

Anak akan mudah mengikuti atau meniru orang dewasa disekitarnya, oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan orang dewasa di sekitar anak akan mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak. anak akan menirukan baik jika mereka terbiasa melihat hal-hal yang baik, kemudian sebaliknya, anak akan menirukan jelek jika mereka terbiasa melihat hal-hal yang jelek.<sup>40</sup>

c) Konsistensi dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membenarkan perilaku anak. orang tua harus konsisten untuk memberi pengertian pada anak mana yang baik dan yang buruk.<sup>41</sup>

d) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut orang tua

Orang tua merupakan teladan atau panutan bagi anaknya, termasuk panutan bagi anaknya dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim keluarga yang religius dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak maka akan menjadikan anak mengalami perkembangan agama dan moral yang optimal.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Rini Hildayati, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten : Universitas Terbuka, 2018), hal. 5.10

<sup>41</sup> Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hal. 62

<sup>42</sup> Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 177



#### 4. *Storytelling*

##### a. **Hakikat *Storytelling***

Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata (nonfiksi) ataupun tak nyata (fiksi). Kata cerita satu makna dengan kata *kisah, babad, stori, riwayat, berita, atau kabar*. Kata dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (makhluk halus), epos (cerita besar, Mahabharata, Ramayana, Saur Sepuh, T tutur Tinular). Jadi, dongeng adalah cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng. Sebutan untuk orang yang melakukan cerita disebut pencerita dan yang melakukan dongeng disebut pendongeng.<sup>43</sup>

Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi yang ampuh menyampaikan ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan yang menarik. Merangkai kata-kata persuasif, deskriptif, naratif atau imajinatif menjadi bentuk kisah yang atraktif, sekadar untuk berbagi makna cerita.<sup>44</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *storytelling* atau bercerita adalah suatu kegiatan menyampaikan ide informasi maupun pelajaran kepada orang lain melalui cerita baik

---

<sup>43</sup> Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta:Pro U Media, 2011), hal. 18

<sup>44</sup> Muhaimin Al-Qudsy, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani, 2016) hal. 88

nyata ataupun tidak nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

### **b. Tujuan *Storytelling***

Dengan menentukan tujuan yang jelas, maka kita dapat membawakan atau menyajikan cerita dengan jelas pula, adapun tujuan dari kita membawakan *storytelling* atau bercerita adalah:<sup>45</sup>

#### 1) Menanamkan budi pekerti

Jika tujuan kita untuk menanamkan budi pekerti maka cerita yang kita sajikan haruslah mengandung nilai moral maupun keagamaan. Misalnya cerita tentang keikhlasan, tolong menolong, kisah Nabi dan Rasul dan sebagainya. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bahkan dalam Al-Qur'anpun banyak cerita-cerita.<sup>46</sup> Sehingga kita bisa menggunakan cerita-cerita dalam Al-Quran sebagai pelajaran dalam menanamkan budi pekerti.

#### 2) Mengurangi ketegangan

Sebagaimana fitrahnya anak memiliki rasa takut atau cemas sebagai antisipasi dari naluri untuk melindungi diri atau dari sesuatu yang membahayakan dirinya atau menurut Tanjung disebut naluri mempertahankan diri (*baqo*)<sup>47</sup>. Ketegangan yang

---

<sup>45</sup> Wahyu Madya Gunawan, *Strategi Bercerita Kepada Anak*, (Yogyakarta:C Klik Media, 2018), hal. 57

<sup>46</sup> Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta:Pro U Media, 2011), hal 15

<sup>47</sup> Yanti Tanjung, *Menyiapkan Anak Tangguh*.(Bogor: Al Azhar Fresh Zone, 2016), hal.23

berupa takut atau cemas bisa muncul karena beberapa sebab, antara lain yang pertama kurangnya pengetahuan anak tentang sesuatu, misalnya listrik padam, takut petir, hujan dan lain-lain. penyebab kedua adalah kurangnya rasa percaya diri anak, sehingga takut melakukan sesuatu. Penyebab ketiga adalah ketakutan yang timbul akibat fantasinya yang memutarbalikkan realitas, yang sebenarnya tidak ada atau tidak terjadi. Sehingga untuk membawakan cerita yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan harus digali dulu apa penyebabnya, dan cerita mana yang sesuai untuk mengatasinya.

3) Memperbaiki sikap

Sikap adalah kesiapan untuk merespon suatu obyek secara konsisten. Sikap yang dimaksud untuk diperbaiki tentulah sikap negatif anak, misalnya suka mengeluh, penuh prasangka buruk, rendah diri. Sehingga cerita yang dibawakan juga harus disesuaikan dengan sikap negatif tersebut.

4) Menumbuhkan motivasi

Motivasi dibutuhkan oleh semua anak, baik yang memiliki masalah ataupun yang nampak tak bermasalah. Anak yang bermasalah seperti rendah diri, atau tidak percaya diri membutuhkan motivasi untuk menumbuhkan semangat mereka. Sedangkan anak yang tak bermasalah membutuhkan motivasi untuk memacu prestasi dan kepercayaan dirinya.

**c. Fungsi *storytelling***

Menurut Gunawan cerita anak memiliki tiga fungsi yaitu:<sup>48</sup>

1) Fungsi rekreasi

Yaitu cerita berfungsi sekedar menghibur, atau melepaskan kejenuhan otak anak, atau hanya untuk mengisi waktu luang tanpa tendensi apapun. Kekuatan cerita terletak pada daya tariknya yang menggelikan dan memancing tawa anak, sehingga ia merasa terhibur dan bergembira.

2) Fungsi motivasi

Sebuah cerita memiliki motivasi ketika ia mampu menimbulkan dorongan tertentu kepada anak untuk melakukan perbuatan atau sikap tertentu

3) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi dalam cerita anak adalah ketika sebuah cerita memiliki tujuan mendidik anak agar memiliki keluhuran budi, ulet, tangguh, lebih beriman dan bertakwa, berbakti sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Alqudsy dan Ulfah Nihayah mendongeng memiliki beberapa fungsi antara lain:<sup>49</sup>

- a) Anak dapat mengenal lingkungannya, karakter dan budi pekerti baik buruk

---

<sup>48</sup> Wahyu Madya Gunawan, *Strategi Bercerita Kepada Anak*, (Yogyakarta:C- Klik Media, 2018), hal. 38

<sup>49</sup> Muhaimin Al-Qudsy, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani, 2016) hal. 91

- b) Dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak
- c) Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak
- d) Langkah awal menumbuhkan minat baca anak
- e) Media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika
- f) Melatih kepercayaan diri anak
- g) Mendorong rasa ingin tahu anak

Sedangkan menurut kak Bimo fungsi dari mendongeng adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Membangun kontak batin. Seorang pendidik harus memiliki kontak batin dengan anak didiknya, kesuksesan seorang guru dalam menanamkan nilai agama sangat tergantung pada kontak batin ini. Dampak positif dari kontak batin yaitu pendidik didengar/diperhatikan, pendidik disayangi anak didik serta dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat, dan tingkah lakunya. Media penyampai pesan/nilai agama Menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui cerita biasanya lebih nyaman didengarkan oleh anak-anak. Maka, secara otomatis pesan-pesan moral dan agama yang kita selipkan akan didengarkan anak dengan senang hati pula.
- 2) Pendidikan imajinasi/fantasi

Berimajinasi dan berfantasi adalah sebuah proses kejiwaan

---

<sup>50</sup> Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), hal 23

yang sangat penting. Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak yang penting bagi perkembangan kognitif serta kreativitas anak. Untuk merangsang imajinasi dan memperkaya daya fantasi anak, dapat dilakukan secara efektif dengan bantuan cerita.

### 3) Pendidikan Emosi

Melalui cerita, emosi anak dapat disalurkan dan dilatih, dengan cerita anak dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Ia dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita, gembira, bahagia, dan ceria. Melalui cerita, perasaan/emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia.

### 4) Membantu proses identifikasi diri/perbuatan

Melalui cerita anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan mana yang baik, dan yang buruk. Melalui cerita, kita juga dapat mengenalkan akhlak dan figur seseorang yang baik dan pantas diteladani, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian bercerita dapat berperan sebagai proses pembentukan watak seorang anak.

### 5) Memperkaya pengalaman batin

Melalui cerita, kita dapat menyajikan kemungkinan kejadian manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Dengan ini anak akan terlatih memahami berbagai makna

kehidupan beserta hukum-hukum kehidupan manusia. Pengalaman batinnya akan lebih kaya, dan ini akan sangat membantu kematangan jiwanya.

6) Hiburan dan penarik perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Untuk mengendurkan urat syarafnya agar kembali segar selain itu untuk mengatasi kejenuhan, bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai kurang aktif.

7) Merekayasa watak / karakter

Yaitu dengan menanamkan karakter tertentu ke melalui cerita diharapkan akan mempengaruhi pikiran anak dan mengendalikan hatinya sehingga terbentuk karakter yang diharapkan. Seperti pepatah yang berbunyi, “siapa yang menabur akan menuai” atau “siapa yang menanam akan mengetam”.

**d. Strategi *storytelling***

Menurut Gunawan untuk bercerita secara efektif perlu dilakukan strategi tertentu antara lain:<sup>51</sup>

1) Bahasa yang bermakna

Kemampuan bahasa pada diri pencerita meliputi penggunaan pilihan kata yang tepat, kemampuan merangkai kalimat yang dapat dipahami pendengar.

---

<sup>51</sup> Wahyu Madya Gunawan, *Strategi Bercerita Kepada Anak*, (Yogyakarta: C Klik Media, 2018), hal. 94

2) Vokal yang bervariasi

Vokal yang dibutuhkan meliputi ketepatan dalam intonasi (nada, tekanan, tempo) dan warna suara (*timbre*), agar tidak terkesan monoton maka hal tersebut harus dioptimalkan dengan baik.

3) Mimik yang menarik

Mimik adalah ekspresi wajah atau raut muka. Kemampuan mengekspresikan sesuatu melalui mimik sangat penting dalam bercerita.

4) Pantomimik yang sugestif

Dalam mengekspresikan suatu cerita selain dibutuhkan mimik juga dibutuhkan gerak yang lain yaitu gerak anggota tubuh atau pantomimik atau *body language*. Gerak pantomimik harus disesuaikan dengan irama atau alur cerita, gerakan pantomimik adalah gerakan yang fungsional atau bermakna saja dan tidak boleh berlebihan atau *over acting* yang justru tidak disukai anak.

**e. Metode *storytelling***

Metode yang dapat digunakan dalam bercerita yaitu metode tanpa alat bantu, metode dengan alat bantu dua dimensi dan metode dengan alat bantu tiga dimensi), yaitu:<sup>52</sup>

1) Metode tanpa alat bantu

Bercerita dengan metode tanpa alat bantu berarti pencerita semata-mata mengandalkan kemampuan dirinya tanpa alat

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 90



peraga. Sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki harus baik, agar cerita dapat dipahami, selain itu ekspresi wajah yang sesuai dan gerakan yang sesuai pula.

2) Metode dengan alat peraga dua dimensi

Alat peraga dua dimensi yang digunakan dalam bercerita antara lain poster, komik, buku gambar, lukisan atau buku cerita. Dengan metode ini pencerita terbantu untuk memvisualisasikan materi cerita yang abstrak, sehingga anak mendapatkan gambaran nyata dari cerita yang disampaikan.

3) Metode dengan alat peraga tiga dimensi

Bercerita dengan alat bantu tiga dimensi proses bercerita akan berlangsung lebih mudah. Visualisasi alat bantu tiga dimensi lebih mengesankan dibandingkan dengan metode dua dimensi. Contoh dari alat bantu tiga dimensi antara lain adalah boneka dan mainan anak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, pencandraan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari-cari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Kajian Subtansi	Persamaan	Perbedaan
1	Linda Arista (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)	Mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita di Taman-kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung	Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung	Fokus masalah dalam penelitian bagaimana pengaruh penerapan metode bercerita terhadap aspek perkembangan nilai agama dan moral anak pendekatan penelitian PTK	Meneliti tentang perkembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita Penelitian kualitatif deskriptif
2	Tri Isnaini (Skripsi UIN Walisongo 2015)	Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang	Pentingnya metode cerita Islami untuk menanamkan moral keagamaan sebagai wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita.	Fokus Masalah pentingnya metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini Tempat penelitian	Meneliti tentang metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini Penelitian kualitatif deskriptif
3	Narminen (UIN Sunan Kali Jaga , 2014)	Penerapan strategi Storytelling dalam membentuk karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman	.Untuk mengetahui pengaruh metode <i>Storytelling</i> dalam pembentukan karakter yang religius anak TKIT nurul Islam Gamping	Fokus masalah dan tempat penelitian	Sama Meneliti Tentang Metode <i>Storytelling</i> dalam penanaman nilai agama dan moral  Penelitian Kualitatif
4	Nur Hudah (Jurnal Vol12, Nomer2,	Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk akhlak mulia melalui	Penanaman Nilai-Nilai Islam melalui Mendongeng adalah suatu cara untuk	Fokus masalah dalam penelitian ini adalah	Meneliti tentang penanaman niali agama dengan

	2019)	kegiatan mendongeng di TK terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik	menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak dengan seni berkisah yang menyenangkan	penanaman ahlak mulia melalui mendongeng	metode bercerita Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif
5	Jumiati, Jurnal Skripsi, Universitas negeri Yogyakarta, 2015	Penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral pada Anak Usia Dini di PAUD gajah Wong Timoho Yogyakarta	Untuk mendiskripsikan penanaman nilai agam dan moral melalui cerita faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode bercerita	Fokus penelitian ini mengetahui penggunaan metode bercerita dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui cerita serta apa saja faktor prnghambat dan pendukungnya	Sama meneliti tentang penanaman nilai agama dan moral melalui cerita  Pendekatan kualitatif deskriptif
6	Esa Primawidia (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017	Penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung	Untuk meningkatkan aspek perkembangan nilai nilai agama dan moral, Guru dapat menggunakan metode bercerita.	Fokus penelitian “Apakah Melalui Penerapan Metode Bercerita dapat Mengembangkan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Bandar Lampung Pendekatan Kuantitatif PTK	Untuk mendiskripsikan implementasi penanaman nilai agama dan moral Anak Usia Dini melalui metode <i>Storytelling</i> di RA AL Fajar Tugu Rejotangan Tulungagung  Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Berdasarkan kedua penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui metode bercerita tergolong efektif karena lebih menarik dan informasi yang disampaikan kepada anak lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak serta memberikan kesan yang mendalam pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dipaparkan di atas. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui metode bercerita. Sedangkan judul, tujuan penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian, dan analisis datanya berbeda. Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada penanaman nilai agama dan moral melalui metode bercerita yang meliputi proses pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral anak.

### **C. Paradigma Penelitian**

Dalam agama Islam, akhlak menempati posisi yang penting sekali. Maka dari itulah sangat penting juga menanamkan akhlak mulia sedini mungkin. Dalam pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pendidikan akhlak mulia terangkai menjadi satu kesatuan dalam aspek perkembangan NAM (Nilai Agama dan Moral). Nilai agama dan moral merupakan suatu pembelajaran yang mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan membentuk perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan norma

masyarakat yang berlaku dan agama Islam. Nilai agama dan moral bukan hanya sekedar memahami mengenai perilaku baik dan buruk, akan tetapi lebih kepada memahami nilai agama dan moral yang bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku yang baik menurut norma masyarakat dan juga agama Islam, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Mengembangkan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini tidaklah mudah, dibutuhkan metode khusus yang mampu memberikan kesan mendalam bagi anak.

Metode *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya menerapkan kemampuan bercerita untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Metode ini menjadi salah satu metode yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini, terlebih lagi untuk menanamkan nilai agama dan moral, karena melalui cerita anak bisa belajar dengan perasaan senang. Anak-anak pada umumnya sangat senang mendengarkan cerita menarik, apalagi mengenai hal-hal yang belum ia ketahui. Pada usia dini, kosa kata dan pengetahuan yang dimiliki anak masih sangat terbatas, sehingga anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru dan menarik. Ada yang mengatakan bahwa pembelajaran yang disampaikan pada anak saat diri anak dalam keadaan bahagia, pembelajaran itu akan mudah diserap dan mampu memberikan kesan yang unik bagi diri anak.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka metode *storytelling* adalah salah satu jawaban bagi para pendidik baik itu guru maupun orang tua untuk memberikan pengajaran pada anak dengan cara yang menyenangkan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga juga akan sangat menarik perhatian anak agar lebih fokus dan penasaran terhadap cerita yang disampaikan. Sehingga melalui rasa ingin tahunya yang besar akan membuatnya bersemangat untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh pendidik.

### Bagan Paradigma Penelitian

